
TINJUAN TERHADAP EFEKTIVITAS STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR BERBASIS MBS DI PROVINSI DKI JAKARTA

Oleh

Nazwa Azhar Aulia¹, Siti Keysa Ikrimah², Wilda Syafira³, Arita Marini⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta

E-mail: ¹nazwaazhar983@gmail.com, ²sitikeysaikrimah@gmail.com,

³wildasyfr@gmail.com, ⁴aritamarini@unj.ac.id

Article History:

Received: 10-05-2023

Revised: 24-05-2023

Accepted: 13-06-2023

Keywords:

Effectiveness, School
Management in Elementary
Schools, MBS

Abstract: *This study focuses on the effectiveness of education management strategies in primary schools that implement School-Based Management (SBM) in DKI Jakarta Province. The background of this study is based on the need to improve the quality of education amid the challenges of globalization and technological advances. It aims to evaluate the extent to which the implementation of MBS can improve the effectiveness of education in primary schools. The method used is descriptive qualitative with a sample of several primary schools in DKI Jakarta selected through purposive sampling. The results showed that the involvement of the school community and the principal's managerial skills play an important role in the effectiveness of the implementation of SBM. Positive impacts are seen in the quality of teaching and student learning outcomes, as well as the development of teacher professionalism and parental involvement. The contribution of this study lies in a deeper understanding of the factors that influence the success of SBM in primary schools. The resulting recommendations are expected to guide decision-makers in the education sector to optimize the MBS-based education management strategy in DKI Jakarta Province.*

PENDAHULUAN

Permasalahan pokok dalam dunia pendidikan ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyediaan dan perbaikan sarana/prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Kendati demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata (Yufrinalis, et.al., 2021). Sebagian sekolah, terutama di kota-kota besar, menunjukkan peningkatan mutu yang cukup menggembirakan, dan sebagian lainnya masih memprihatinkan. Menurut Hartono (2019), ada beberapa faktor penyebab utama mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata yaitu (1) kebiiaan dan penelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan educational production function yang tidak dilaksanakan secara konsekuen, (2)

penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik, sehingga sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi, yang kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat, dan (3) sangat minimnya peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan.

Tantangan dalam implementasi pendidikan tidak hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek sosial dan budaya. Keterlibatan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, siswa, dan masyarakat, menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Partisipasi aktif dari komunitas sekolah dapat memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap proses pendidikan. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan dan kemampuan manajerial yang efektif dari kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi pendidikan tersebut. Kepala sekolah harus mampu menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan seluruh tim sekolah untuk bekerja sama dalam mencapai visi dan misi pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan. Salah satu upaya yang sekarang sedang dikembangkan adalah reorientasi penyelenggaraan pendidikan, melalui manajemen sekolah (*School Based Management*). Manajemen berbasis sekolah atau *School Based Management* dapat didefinisikan sebagai penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam pendidikan nasional (Maria & Sedyono, 2017).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) muncul sebagai salah satu strategi inovatif untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Provinsi DKI Jakarta, sebagai ibu kota negara dan pusat pendidikan, memiliki tantangan khusus dalam menerapkan MBS untuk mencapai standar pendidikan yang lebih tinggi. Efektivitas dalam konteks manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Efektivitas ini seringkali diukur melalui indikator-indikator kinerja sekolah, seperti hasil belajar siswa, kepuasan orang tua, dan kualitas proses pembelajaran.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah suatu pendekatan manajemen yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola sumber daya, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas hasil pendidikan. MBS diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberdayaan komunitas sekolah dan peningkatan akuntabilitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi manajemen pendidikan berbasis MBS di sekolah dasar di Provinsi DKI Jakarta, dengan mengkaji penerapan pendidikan yang ada dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasi MBS.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah

Pemerintah memberikan lebih banyak kewenangan kepada sekolah sebagai respons terhadap tuntutan masyarakat, dengan harapan meningkatkan efisiensi

dalam sistem pendidikan. Otonomi dalam sektor pendidikan diberikan kepada sekolah, yang membuat kepala sekolah dan guru bertanggung jawab atas peningkatan kualitas pembelajaran siswa. Peran pemerintah daerah lebih sebagai fasilitator, menyediakan infrastruktur, tenaga kependidikan, dan mendukung program-program pembelajaran yang disusun oleh sekolah. Menurut Santoso S. Hamijoyo seperti yang disebutkan dalam Nanang Fattah, desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan sangat penting. Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management) menjadi strategi untuk menciptakan sekolah yang efektif atau unggul.

2. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terdiri dari tiga kata: manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen merujuk pada pengelolaan, tata kelola, atau tata aturan, yang berasal dari konsep "to manage" yang mencakup pengaturan, administrasi, dan pelaksanaan. Manajemen adalah proses penggunaan sumber daya dengan efektif untuk mencapai tujuan tertentu. "Berbasis" menunjukkan fondasi atau landasan, sementara sekolah adalah institusi untuk pembelajaran dan pengajaran. Dengan demikian, MBS dapat dijelaskan sebagai pengelolaan sekolah yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan khusus sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

3. Kepemimpinan dalam Manajemen Berbasis sekolah (MBS)

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi orang lain agar bersedia bekerja dengan sukarela demi mencapai tujuan yang diinginkan. Karakteristik kepala sekolah yang baik termasuk: 1) memiliki sifat rendah hati dan sederhana, 2) bersikap suka menolong, 3) memiliki kesabaran dan stabilitas emosional, 4) memiliki keyakinan pada diri sendiri, 5) jujur, adil, dan dapat dipercaya, dan 6) memiliki keahlian dalam tugasnya.

4. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Menurut Bown dalam Hasbullah, karakteristik utama dan efektif dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah mencakup: 1) Pemberian otonomi kepada sekolah, yang mengizinkan sekolah mengatur dan menangani kebutuhan komunitas sekolah berdasarkan aspirasi dan peraturan yang berlaku; 2) Fleksibilitas, yang menandakan kemampuan sekolah untuk secara fleksibel mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumber daya guna meningkatkan kualitas; 3) Kerjasama, yang mengacu pada peningkatan kualitas pendidikan melalui kerjasama dan hubungan baik antar staf sekolah; dan 4) Peningkatan partisipasi, yang melibatkan penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis untuk mendorong partisipasi aktif warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan, implementasi, dan evaluasi pendidikan.

5. Tahapan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Beberapa langkah dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) meliputi:

- a. Menetapkan visi dan misi sekolah.
- b. Menganalisis tantangan yang dihadapi oleh sekolah secara nyata.
- c. Menetapkan tujuan dan target yang ingin dicapai.
- d. Mengidentifikasi fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

- e. Melakukan analisis SWOT untuk mengevaluasi kesiapan setiap fungsi.
 - f. Mengidentifikasi alternatif atau langkah-langkah pemecahan masalah.
 - g. Menyusun rencana pengembangan sekolah.
 - h. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)
6. Dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), faktor-faktor penting yang perlu dipertimbangkan meliputi
- a. tanggung jawab Sekolah. Sekolah diharapkan memiliki otonomi tetapi juga bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan pemerintah dan memenuhi harapan masyarakat secara transparan, demokratis, dan bertanggung jawab.
 - b. Kebijakan dan Prioritas Pemerintah. Pemerintah memiliki hak untuk menetapkan kebijakan dan prioritas nasional dalam bidang pendidikan, seperti meningkatkan literasi, efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan, yang harus dijalankan oleh sekolah.
 - c. Peran Orang Tua dan Masyarakat. Partisipasi masyarakat, melalui dewan sekolah, penting dalam MBS untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan, memperkuat pengawasan, dan memberikan dukungan kepada sekolah.
 - d. Profesionalisme dan Manajerial. Kepala sekolah, guru, dan staf administrasi perlu memiliki kompetensi profesional dan manajerial untuk mengelola sekolah secara efektif.
 - e. Pengembangan Profesi. Pemerintah harus memastikan bahwa semua personel pendidikan mendapatkan pengembangan profesi yang diperlukan untuk mengelola sekolah dengan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*). Yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi manajemen pendidikan berbasis MBS di sekolah dasar di Provinsi DKI Jakarta. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalam memahami fenomena yang diteliti, menginterpretasi data dalam konteksnya, dan memberikan deskripsi yang kaya tentang praktik manajemen pendidikan yang sedang berlangsung.

Sampel penelitian ini akan terdiri dari beberapa sekolah dasar di DKI Jakarta yang telah menerapkan MBS. Pemilihan sampel akan dilakukan secara *purposive sampling*, di mana sekolah-sekolah yang memiliki karakteristik representatif terkait dengan implementasi MBS akan dipilih sebagai subjek penelitian.

Pengumpulan Data akan dilakukan melalui metode dokumentasi, yang akan melibatkan analisis dokumen-dokumen terkait MBS seperti rencana strategis sekolah, laporan, dan catatan. Serta analisis data akan dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh akan dikategorikan, dikodekan, dan dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, dan tema yang muncul. Hasil analisis inilah yang akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi MBS dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas implementasi pilar-pilar Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di berbagai jenis sekolah dasar di provinsi DKI Jakarta, yaitu Sekolah Dasar Negeri Cempaka Putih Timur 05, Sekolah Dasar Santo Antonius I Bidaracina (sekolah swasta), dan Sekolah Dasar SPK New Zealand School (sekolah internasional). Berdasarkan data yang diperoleh, implementasi MBS dipaparkan sebagai berikut:

1. Ruang lingkup implementasi manajemen kurikulum dan pembelajaran dijelaskan melalui bagan dan pemaparan berikut.



Gambar 1. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

2. Ruang lingkup implementasi manajemen peserta didik dijelaskan dalam bagan berikut.



Gambar 2 : Manajemen Peserta Didik

3. Manajemen pendidik dipaparkan dalam bagan berikut.



Gambar 3 : Manajemen Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PTK)

4. Manajemen sarana dan prasarana dijelaskan dalam bagan berikut.



Gambar 4 : Manajemen Sarana dan Prasaran

5. Manajemen pembiayaan dijelaskan dalam bagan berikut.



Gambar 5: Manajemen Pembiayaan

proses pembelajaran, (6) pembinaan karakter siswa, dan (7) pengawasan, evaluasi, serta pelaporan kegiatan manajemen siswa.

Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

Hasil tinjauan dari artikel, tiga SD di DKI Jakarta mengungkapkan ruang lingkup pendidik dan tenaga kependidikan (PTK), yakni: penyusunan berdasarkan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, serta pembagian tugas yang mempertimbangkan tugas pokok PTK. Jika ditemukan kendala terkait kuantitas dan kualitas PTK, masalah tersebut diatasi dengan menambah tenaga yang kurang serta menerapkan sanksi disiplin. Selain itu, terdapat program pengembangan profesi bagi setiap PTK untuk mencapai profesionalisme, keadilan, dan keterbukaan.

Manajemen Sarana dan Prasarana

Hasil tinjauan dari artikel, tiga SD di DKI Jakarta menunjukkan ruang lingkup manajemen sarana dan prasarana yang meliputi: analisis kebutuhan, perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, perawatan, dan pemeliharaan. Prasarana sekolah mencakup: Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang Kelas, Perpustakaan, Tempat Ibadah, Ruang UKS, Toilet PTK, Toilet Siswa, Halaman, Gudang, Sumber Air Bersih, dan Instalasi Listrik. Lokasi sekolah harus aman, nyaman, mudah diakses, dan berada di area pemukiman. Pemeliharaan dilakukan dengan: (1) memperhatikan kalender sekolah, (2) secara rutin atau terjadwal dan sewaktu-waktu jika diperlukan, (3) mempertimbangkan kategori pemeliharaan, pengecekan, perbaikan ringan, dan perbaikan berat, (4) pemeliharaan sarana dan prasarana elektronik dilakukan dengan suku cadang yang sesuai, dan (5) penggantian suku cadang dengan spesifikasi program atau alat yang baru untuk mencegah ketertinggalan.

Manajemen Pembiayaan

Hasil tinjauan dari artikel, tiga SD di DKI Jakarta mengungkapkan ruang lingkup pembiayaan sebagai berikut: (1) Penyusunan Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), (2) Penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT), (3) penggalan sumber-sumber dana, (4) pembukuan, (5) pengawasan/monitoring, dan (6) pertanggungjawaban/pelaporan. Prinsip penyusunan mencakup: realistis dan sesuai kebutuhan, mengacu pada alternatif yang sesuai dengan kemampuan sumber daya sekolah, disusun bersama semua pemangku kepentingan dengan mempertimbangkan cakupan dan volume kegiatan sekolah yang kompleks, serta mempertimbangkan fleksibilitas. Ketentuan rencana kerja sekolah meliputi: (1) disahkan oleh kepala sekolah dan diketahui oleh komite sekolah, (2) disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, (3) mencakup semua komponen kegiatan sekolah, (4) memperhatikan prinsip kemitraan, dan (5) membuat ketentuan yang jelas mengenai rencana-rencana kerja yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu sekolah. Penggalan sumber pembiayaan dilakukan dengan: (1) bersumber dari pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat, (2) berdasarkan prinsip keadilan, dan (3) berdasarkan prinsip keberlanjutan.

Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat (Humas)

Hasil tinjauan dari artikel, tiga SD di DKI Jakarta menunjukkan ruang lingkup program dan kegiatan kehumasan (PSM) sebagai berikut: (1) mengacu pada rencana program kehumasan/PSM, (2) adanya kerja sama dengan pemerintah untuk advokasi

program, (3) adanya pengawasan internal dan eksternal, (4) keterlibatan para pemangku kepentingan, dan (5) membangun komunikasi melalui berbagai saluran. Hubungan kerja sama dijalin dengan: tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua siswa, paguyuban kelas, lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan pemerintah setempat.

Manajemen Budaya dan Lingkungan Sekolah

Hasil tinjauan dari artikel, tiga SD di DKI Jakarta menunjukkan ruang lingkup manajemen budaya dan lingkungan sekolah mencakup: perencanaan kegiatan pengembangan budaya dan lingkungan sekolah, pelaksanaan kegiatan pengembangan tersebut, serta pelibatan pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan komite sekolah.

KESIMPULAN

Distribusi manajemen di tiga SD di DKI Jakarta menunjukkan bahwa perhatian terbesar diberikan pada manajemen kurikulum dan pembelajaran, mencakup 20% dari keseluruhan manajemen. Ini mencerminkan pentingnya implementasi kurikulum yang efektif, kalender akademik yang terencana, dan penilaian hasil belajar yang komprehensif. Manajemen peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan (PTK), sarana dan prasarana, serta pembiayaan masing-masing mencakup 15%, menunjukkan keseimbangan dalam pendataan dan penerimaan siswa, pengembangan tenaga pendidik, pengelolaan infrastruktur, dan pengaturan keuangan sekolah. Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat serta budaya dan lingkungan sekolah masing-masing memiliki porsi 10%, yang menggarisbawahi pentingnya kerjasama eksternal dan internal serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Secara keseluruhan, manajemen di tiga SD di DKI Jakarta menunjukkan komitmen untuk memastikan kualitas pendidikan melalui pengelolaan yang terstruktur dan seimbang.

Penelitian ini mengkaji efektivitas strategi manajemen pendidikan berbasis Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di tiga jenis sekolah dasar di Jakarta: Sekolah Dasar Negeri (SDN), Sekolah Dasar Swasta (SDS), dan Sekolah Dasar Internasional (SDI). MBS, yang berfokus pada otonomi sekolah dan partisipasi semua pemangku kepentingan, bertujuan meningkatkan mutu pendidikan melalui pengelolaan sumber daya yang transparan, demokratis, dan akuntabel. Studi literatur yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan MBS dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara mengoptimalkan manajemen kurikulum, peserta didik, pendidik, sarana dan prasarana, pembiayaan, hubungan dengan masyarakat, serta budaya dan lingkungan sekolah. Namun, efektivitas MBS sangat dipengaruhi oleh kondisi dan komitmen masing-masing sekolah, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan MBS tidak merata dan bergantung pada berbagai faktor termasuk kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan guru dan masyarakat, serta ketersediaan dana yang memadai. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang optimal dalam implementasi MBS di sekolah dasar, diperlukan dukungan berkelanjutan dari semua pihak terkait, komunitas sekolah, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat luas. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan yang berkelanjutan dari semua pihak untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan MBS di semua sekolah dasar, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan penuh rasa syukur dan terima kasih, kami ingin mengucapkan terima kasih

yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut serta dalam mensukseskan penelitian ini.

Pertama-tama, kami mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa menyertai sepanjang proses penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada para peneliti dan akademisi yang telah menghasilkan dokumen-dokumen dan penelitian sebelumnya yang menjadi dasar dan referensi dalam penelitian ini. Karya-karya Anda telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam menyediakan data dan informasi yang kami perlukan.

Sekali lagi, terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah berperan serta dalam kesuksesan penelitian ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achadah, A. (2019). MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS): KONSEP DASAR. Jurnal Pendidikan Ilmiah.
- [2] Arespi Junindra, B. N. (2022). MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR. Jurnal Cerdas Proklamator.
- [3] KHAIRUNNISA, ULFIH. QORI. (2019, September). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) PADA MADRASAH UNGGULAN.
- [4] Maria Margaretha Redi Pail, M. T. (2021). Evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Di SD Santo Antonius I Bidaracina Jakarta Timur . Jurnal IKRA-ITH Humaniora..
- [5] Mundiri. (2010). Implementasi manajemen berbasis sekolah di sekolah dasar standar nasional Cempaka Putih Barat 05 pagi dan sekolah dasar negeri Cempaka Putih Timur 05 pagi. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia .
- [6] Nadeak, B. (2022). MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) . Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- [7] Rizky Diannisa, N. K. (2021). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dasar Di Sekolah Dasar SPK New Zealand School. Journal Of Islamic Studies.
- [8] Safitri, E. W. (2023). MANAJEMEN SEKOLAH DASAR: KONSEP DAN RUANG LINGKUP. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri.